

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut WHO (2009), bencana sering sekali terjadinya menyebabkan kerusakan fungsi masyarakat yang meliputi hilangnya nyawa manusia, kerusakan sarana dan prasarana, gangguan ekonomi dan gangguan ekologi serta segala bencana besar memiliki dampak yang lebih luas dan lebih lama dibandingkan dengan cedera fisik, sedangkan perhatian pada kesehatan mental jauh lebih sedikit, baik dari segi pengadaan personel untuk perencanaan dan sumber daya.

Menurut Allsopp, dkk (2019) menyatakan bahwa gangguan mental dari suatu akibat yang melebihi kemampuan masyarakat yang terkena dampak untuk mengatasise semua masalah dengan sumber daya yang mereka miliki.

Masalah global pandemi Covid-19 hingga saat ini jugamemberikan dampak pada seluruh aspek kehidupan, baik segi ekonomi, sosial, pendidikan, budaya, maupun lingkungan. Pandemi berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan termasuk kesejahteraan psikologis seseorang, di mana kesejahteraan psikologis berkaitan dengan kesehatan mental yaitu kondisi sehat baik fisik maupun psikis, termasuk bebas dari emosi negatif yang dapat menyebabkan kondisi patologis (Heri, 2020).

Kasus kematian akibat Covid-19 dan tindakan isolasi dapat mempengaruhi kesehatan mental masyarakat. Ditemukan bahwa tingginya angka kematian dan perpanjangan isolasi di suatu daerah memicu depresi, kecemasan, rasa takut berlebihan serta perubahan pola tidur masyarakat. Dimana hal ini tidak hanya memperburuk kondisi kesehatan mental namun juga fisik. Covid-19 secara signifikan telah merubah perilaku sosial masyarakat hanya dalam hitungan bulan. Bukan hanya perilaku individu tetapi juga kelompok. Stigma mengenai Covid-19 mulai bermunculan. Mulai dari penolakan sampai diskriminasi terhadap orang dengan Covid-19, seperti para tenaga kesehatan, pasien, kerabat pasien bahkan jenazah orang dengan Covid-19 (Aslamiyah & Nurhayati 2021).

Menurut Ramadhan (2020), Covid-19 telah merubah perilaku masyarakat dalam melakukan aktivitas ekonomi dan bisnis. Kalangan pelaku usaha, terutama sektor usaha yang berbasis industri massal mulai merumahkan dan memberhentikan karyawannya. Banyak sekali masyarakat yang tiba-tiba harus kehilangan pekerjaan, pengusaha menjadi bangkrut dan harus menutup kegiatan usahanya karna sudah tidak kuat lagi bertahan.

Hasil penelitian Wang, dkk (2020) tentang dampak pandemi Covid-19 terhadap psikologis masyarakat yang melibatkan 1.210 responden dari 194 kota di Cina. Secara total, 53,8% responden menilai dampak psikologis dari pandemi Covid-19 tersebut sedang atau berat; 16,5% melaporkan gejala depresi sedang hingga berat; 28,8% melaporkan gejala kecemasan sedang hingga berat; dan 8,1% melaporkan tingkat stres sedang hingga berat. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan, lebih rentan terkena stress, cemas dan depresi.

Hasil penelitian yang dilakukan Jannah (2020) tentang gambaran psikologi warga Kabupaten Magelang selama pandemi Covid-19 pada 353 responden masyarakat Indonesia dengan menggunakan alat ukur IES-R (*Impact of Event Scale-Revised*) dan DASS-21 (*Depression Anxiety Stres Scale-21*) untuk mengetahui dampak psikologis Covid-19. Hasil yang ditemukan bahwa responden yang telah melakukan perjalanan dari daerah Zona merah mengalami dampak psikologis paling banyak. Dan dampak psikologis yang muncul yaitu responden mengalami depresi, stres, dan kecemasan.

Oleh karena itu, perlu adanya penanganan yang tepat terhadap korban pandemic Covid-19 yang mengalami PTSD. Jika tidak segera diobati dengan tepat, PTSD dapat berkembang menjadi gangguan mental. Individu dengan PTSD ialah individu yang mengalami suatu peristiwa traumatis dimana individu tersebut menjadi korban atau saksi mata dari kejadian tersebut, dimana individu tersebut merasakan ketakutan yang kuat, ketidakberdayaan, atau perasaan ngeri (APA, 2000).

Menurut Brook dkk (2020) Ada beberapa dampak psikologi ketika pandemi yang terjadi dan dirasakan oleh masyarakat yakni gangguan stres pascatrauma (*post traumatic syndrome disorder*), kebingungan, kegelisahan, frustrasi, ketakutan akan afeksi, insomnia, dan merasa diri tidak berdaya. Kondisi yang paling parah yaitu kemunculan kasus bunuh diri karena seseorang sangat ketakutan jika dirinya akan terinfeksi oleh virus yang dianggap sangat mengerikan.

Menurut shah(2020) pakar kesehatan memperkirakan bahwa sekitar 300 juta orang menderita gangguan panik dan kecemasan, serta gangguan kesehatan mental bisa berisiko lebih tinggi. Bentuk dari gangguan mental ini pun tidak terbatas, bisa dimulai dari gangguan emosional, hingga ketidakmampuan menyesuaikan diri.

Fokus penanganan pandemi Covid-19 di seluruh dunia, mengalihkan perhatian masyarakat dari faktor psikososial yang ditanggung individu sebagai konsekuensi terjadinya pandemi. Masalah Kesehatan mental yang muncul akibat pandemic Covid-19 dapat berkembang menjadi masalah kesehatan yang berlangsung lama. Status darurat kesehatan masyarakat yang ditetapkan oleh otoritas kesehatan dunia dengan melakukan pembatasan sosial dan isolasi mandiri atau karantina serta membatasi pergerakan masyarakat akan mempengaruhi kesehatan mental masyarakat (Gao, dkk., 2020).

Menurut Abdullah (2020) orang yang terdampak Covid-19 ternyata juga mengalami empat jenis trauma psikologis. Keempat jenis trauma psikologis tersebut misalnya penarikan diri sosial, histeria, kekerasan individu, dan kekerasan kolektif. Pertimbangan reaksi individu dan kolektif, hendaknya juga disertakan dalam upaya pengurangan bahaya pandemi. Prosedur kesehatan yang mengharuskan orang yang terkonfirmasi Covid-19, yang salah satunya seperti isolasi selama setidaknya 14 hari, membuat tekanan psikologis dapat menjadi lebih berat.

Penelitian terbaru melaporkan bahwa orang dengan pengalaman isolasi dan karantina memiliki perubahan signifikan pada tingkat kecemasan, kemarahan, kebingungan, dan stres. Masyarakat diluar tempat karantina mengalami ketakutan tertular karena pengetahuan tentang Covid-19 yang terbatas atau salah (Brooks,dkk 2020).

Beberapa studi setuju bahwa pandemi Covid-19 ini memberikan dampak fisik maupun psikologis bukan hanya pada orang sehat, tetapi yang terkonfirmasi bahkan yang telah dinyatakan sembuh dari Covid-19 (Einvik et al., 2021).

Menurut data dari PDSKJI (Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia), sebanyak 80% dari 182 hasil swapraksa mengalami gejala stress paska trauma psikologis karena mengalami atau menyaksikan peristiwa tidak menyenangkan terkait Covid-19. Sebesar 46% bergejala berat, 33% sedang, 2% ringan, dan sisanya tidak bergejala.

Mengutip dari *The Impact of Quarantine and Physical Distancing Following Covid-19 on Mental Health: Study Protocol of a Multicentric Italian Population Trial* (2020), dalam kelompok karantina Covid-19 kita harus mengantisipasi bahwa pandemi dan tindakan pembatasan kegiatan akan meningkatkan tingkat stres, kecemasan berlebih, sehingga kita tidak memiliki keinginan atau tidak dapat beraktivitas.

Hasil penelitian Ahorsu et al (2020) tentang dampak psikososial terhadap penyintas Covid-19 menyatakan bahwa ketakutan yang tinggi untuk berinteraksi dengan mereka yang diasosiasikan dengan Covid-19 pada faktanya dapat membuat masyarakat tidak berpikir secara jernih dan rasional dalam berhadapan dengan kasus-kasus Covid-19. Meskipun penyintas Covid telah dinyatakan sembuh, namun secara alami masih memiliki rasa takut menularkan kepada orang lain karena penyintas Covid-19 seringkali dianggap sebagai aib di lingkungan sekitarnya (Syarief, I.S, 2021).

Menurut Kaddi et al (2020) menemukan bahwa komunikasi keluarga dapat berperan dalam proses preventif (pencegahan) terhadap potensi penyebaran Covid-19, terutama komunikasi dari orang tua terhadap anak. Ada kemungkinan, stress yang berkurang karena adanya peningkatan keintiman yang terbangun seiring intensitas pertemuan yang tinggi dengan anggota keluarga lain.

Berdasarkan data WHO hingga 1 Maret 2022, total kasus konfirmasi Covid-19 di dunia adalah 437.792.334 kasus dengan 5.978.217 orang meninggal, 61.973.107 orang positif (masih sakit), serta 369.841.010 orang dinyatakan sembuh. Berdasarkan data dari Kemenkes tahun 2022 jumlah kasus Covid-19 di Indonesia adalah 5.408.328 orang, yang sembuh 4.674.873 orang, dan yang meninggal dunia 147.342 orang. Sedangkan di Provinsi Sumatra Utara telah mencapai 141.583 orang, serta 2.969 orang meninggal, 21.986 orang positif

(masih sakit), dan 116.628 orang dinyatakan sembuh. Sedangkan di Kabupaten Deli Serdang jumlah kasus Covid-19 sampai tahun 2022 ini telah mencapai 8.799 orang yang terkonfirmasi, 8.476 orang sembuh, dan 214 orang meninggal.

Menurut hasil survey yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Februari 2022 di Desa Tangkahan Kabupaten Deli Serdang terdapat jumlah penduduk 942 orang dengan jumlah penyintas Covid-19 ada 40 orang. Dari hasil wawancara pada keluarga yang terkena Covid-19, mereka merasa cemas, takut, tidak bisa tidur, dan merasa terasingkan karena dijauhi dan tidak diperdulikan oleh tetangga dan masyarakat lainnya. Setelah dinyatakan sembuh dari Covid pun mereka masih terus terbayang hal-hal buruk saat ketika mereka terpapar Covid dan sampai bersedih.

1.2 Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh *cognitive behaviour therapy* terhadap *post trauma syndrom disorder* pada keluarga penyintas Covid-19 di Desa Tangkahan Kabupaten Deli Serdang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melihat pengaruh *cognitive behaviour therapy* terhadap *post traumasindrom disorder* pada keluarga penyintas Covid-19 di Desa Tangkahan Kabupaten Deli Serdang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk melihat *post trauma syndrom disorder* pada keluarga penyintas Covid-19 sebelum diberikan *cognitive behaviour therapy*
- b. Untuk melihat *post trauma syndrom disorder* pada keluarga penyintas Covid-19 sesudah diberikan *cognitive behaviour therapy*
- c. Untuk melihat *post trauma syndrom disorder* pada keluarga penyintas Covid-19 sebelum dan sesudah diberikan *cognitive behaviour therapy*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi kesehatan

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengatasi *post trauma sindrom disorder* pada keluarga penyintas Covid-19 yang diharapkan tenaga kesehatan atau perawat memberikan *cognitive behaviour therapy*.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai database untuk materi pengajaran pada mata kuliah yang membahas tentang *post trauma sindrom disorder*.

1.4.3 Bagi Keluarga Penyintas Covid-19

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mencegah *post trauma sindrom disorder* pada keluarga penyintas Covid-19 dengan melakukan *cognitive behaviour therapy*.